



Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Lerohoilim Kecamatan Kei Besar

The Impact of Tourism Development on the Local Economy in Lerohoilim Village, Kei Besar District

Sindy Monika Metuduan¹, Rafael M. Osok², Ferdinand S. Leuwol¹

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Univesitas Pattimra

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengembangan pariwisata, dampak ekonomi, pariwisata berkelanjutan	Pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara, memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Namun, dampak yang dihasilkan dari pengembangan ini belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks keberlanjutan ekonomi dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak positif, seperti peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor penginapan, warung makan, serta kerajinan tangan. Selain itu, pariwisata menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal akibat lonjakan kunjungan wisatawan. Kesimpulannya, pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim perlu terus diperbaiki melalui perencanaan yang berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat lokal agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata, sekaligus menjaga ekosistem dan budaya setempat. Implikasinya, keberhasilan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Maluku.
Keywords: Tourism development, economic impact, sustainable tourism	ABSTRACT <i>Tourism development in Lerohoilim Village, Kei Besar District, Southeast Maluku, holds great potential for improving the local economy. However, the impacts of this development are not yet fully understood, particularly in the context of economic and social sustainability. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that tourism development has positive effects, such as increased income for the community through small and medium enterprises (SMEs) in accommodation, food stalls, and handicrafts. Furthermore, tourism creates new job opportunities for local residents. However, challenges remain in preserving the environment and local culture due to the surge in tourist visits. In conclusion, tourism development in Lerohoilim Village must continue to improve through sustainable planning and active community participation to ensure equitable economic benefits while preserving the local ecosystem and culture. The implication is that successful sustainable tourism development could serve as a model for other villages in Maluku.</i>

***Corresponding Author:**

Rafael M. Osok

Afiliasi: Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Email: rafael.geo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi salah satu sektor ekonomi utama di banyak

negara, termasuk Indonesia. Pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan nasional tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan infrastruktur pariwisata, seperti di Provinsi Aceh yang mengalami pertumbuhan ekonomi berkat pendapatan pariwisata dan kunjungan wisatawan (Saputra et al., 2022). Selain itu, pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan juga menjadi fokus untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan menjaga kelestarian lingkungan (Hastuti & Anggraini, 2023). Di Bali, sektor pariwisata tetap menjadi pilar ekonomi utama, meskipun terdampak oleh pandemi COVID-19, di mana pertumbuhan ekonomi Bali mengalami kontraksi yang lebih tajam dibandingkan daerah lain di Indonesia (Pattipeilohy et al., 2022). Selain itu, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan investasi di sektor pariwisata, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut di berbagai destinasi wisata utama (Parlindungan & Manurung, 2023).

Meskipun pengembangan pariwisata telah mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, manfaatnya sering kali tidak merata di kalangan masyarakat lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal sering kali hanya mendapatkan sebagian kecil dari manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh sektor pariwisata. Ketergantungan pada investor asing dan korporasi besar menjadi salah satu penyebab utama, di mana sebagian besar infrastruktur pariwisata, seperti hotel dan restoran, dimiliki oleh pihak luar, sehingga keuntungan lebih banyak mengalir keluar dari daerah wisata seperti Bali (Amrullah et al., 2022). Selain itu, pandemi COVID-19 telah memperburuk ketimpangan ini dengan menyebabkan penurunan drastis dalam permintaan dan pendapatan dari sektor pariwisata, yang sangat memengaruhi pekerja lokal (Wati et al., 2022). Ketimpangan ini juga diperburuk oleh fenomena gentrifikasi, di mana pembangunan pariwisata yang pesat meningkatkan biaya hidup dan mendorong masyarakat lokal

keluar dari wilayah dekat pusat pariwisata karena tidak mampu mengikuti kenaikan harga (Kadung et al., 2023). Dalam jangka panjang, ketimpangan ini bisa semakin meningkat tanpa adanya intervensi kebijakan yang jelas untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh semua lapisan masyarakat (Murthi, 2023).

Pengembangan pariwisata dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui pembukaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berhubungan dengan sektor pariwisata, seperti homestay, toko kerajinan tangan, dan restoran. Sebagai contoh, di Yogyakarta, konsep pariwisata berbasis masyarakat telah berhasil mengangkat perekonomian desa melalui kolaborasi dengan UMKM setempat yang menyediakan layanan bagi wisatawan (Siswanto & Hidayat, 2024). Selain itu, pemasaran digital telah membantu UMKM di desa wisata Tuksono, Kulon Progo, untuk tetap kompetitif meskipun terdampak pandemi (Wisnubhadra et al., 2023). Di Bali, pengelolaan pariwisata pesisir juga melibatkan UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan lokal melalui pengembangan produk lokal seperti kuliner dan kerajinan tangan (Hulu et al., 2023). Desa Kaki Langit di Yogyakarta menjadi contoh sukses lainnya, di mana pariwisata berbasis masyarakat meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat melalui pelibatan aktif mereka dalam pengelolaan objek wisata (Rahman et al., 2023).

Meskipun pariwisata memiliki potensi besar dalam mendorong perekonomian, dampak negatifnya terhadap masyarakat lokal tidak dapat diabaikan. Pariwisata massal sering kali menyebabkan degradasi lingkungan dan menurunkan kualitas hidup masyarakat setempat. Di Bali, pariwisata yang berlebihan telah menyebabkan kerusakan terumbu karang dan erosi pantai, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan nelayan lokal dan kesejahteraan mereka (Octaviani & Arif, 2022). Selain itu, pandemi COVID-19 telah memperburuk kondisi ekonomi dengan penurunan drastis dalam kunjungan

wisatawan, sehingga ribuan orang kehilangan pekerjaan di sektor pariwisata (Antara & Sri Sumarniasih, 2022). Ketergantungan yang berlebihan pada sektor pariwisata juga meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat lokal terhadap krisis global, seperti yang terlihat selama pandemi (Huser et al., 2022). Selain itu, gentrifikasi akibat pembangunan pariwisata mendorong masyarakat lokal keluar dari wilayah pariwisata karena meningkatnya biaya hidup (Sanjaya, 2023).

Pengembangan pariwisata di Maluku telah membawa dampak positif signifikan terhadap perekonomian masyarakat melalui peningkatan peluang kerja dan pendapatan, terutama di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keindahan alam seperti pantai eksotis dan kekayaan budaya maritim menarik wisatawan, memicu pertumbuhan UMKM seperti penginapan, restoran, dan kerajinan lokal yang dikelola masyarakat. Peningkatan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum juga mendukung pertumbuhan ekonomi di Maluku. Namun, tantangan terkait pelestarian lingkungan dan budaya, serta pemerataan manfaat ekonomi, masih harus diatasi. Di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, pariwisata juga membawa dampak positif serupa, dengan berkembangnya usaha lokal dan peningkatan infrastruktur. Meski demikian, penting untuk menjaga kelestarian alam dan memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan merata oleh masyarakat. Strategi pariwisata berkelanjutan diperlukan agar pertumbuhan ini tetap menguntungkan bagi semua pihak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, mengingat potensi alam dan budaya yang dimiliki desa ini belum dikelola secara optimal. Penelitian ini memberikan wawasan empiris yang diperlukan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang

berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga melestarikan lingkungan dan budaya setempat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap Desa Lerohoilim, wilayah yang relatif kurang terekspos dalam literatur akademis, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap studi pariwisata dan perekonomian lokal di wilayah Maluku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkapkan dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail fenomena yang terjadi tanpa memberikan manipulasi atau intervensi pada subjek penelitian (Sugiyono, 2005). Penelitian ini berfokus pada observasi langsung, wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, serta dokumentasi yang relevan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara, karena daerah ini menjadi salah satu destinasi wisata yang mengalami perkembangan signifikan. Pemilihan lokasi ini relevan mengingat potensi pariwisata yang ada serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari 25 September hingga 25 Oktober 2023. Selama waktu tersebut, peneliti melakukan berbagai observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara dengan masyarakat setempat yang berpartisipasi aktif dalam sektor pariwisata, baik sebagai penyedia jasa maupun sebagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi terkait.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh masyarakat Desa Lerohoilim yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam sektor pariwisata. Sebagai sampel, peneliti memilih 30

responden secara acak menggunakan metode simple random sampling. Dari jumlah tersebut, 15 responden adalah pengunjung wisata, sedangkan 15 lainnya adalah masyarakat lokal yang memiliki usaha di sekitar destinasi wisata, seperti pemilik homestay, pedagang makanan, dan penyedia jasa lainnya. Pengambilan sampel ini dianggap representatif untuk memberikan gambaran mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat di desa tersebut (Arikunto, 2006).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lapangan, termasuk infrastruktur pendukung pariwisata, aktivitas masyarakat setempat, dan dinamika kunjungan wisatawan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada responden yang dipilih, dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait pengembangan pariwisata. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumen, laporan, serta catatan dari pemerintah daerah yang relevan dengan pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011), analisis ini melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan merangkum data yang telah dikumpulkan berdasarkan relevansinya terhadap topik penelitian. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan disisihkan, sementara data yang penting akan dikelompokkan sesuai dengan tema atau variabel yang diteliti. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai dengan penjelasan mengenai temuan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencoba mencari pola atau hubungan dari data yang telah dianalisis untuk memberikan

jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil wawancara dengan beberapa responden untuk menghindari kesalahan interpretasi. Triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sutopo, 2006). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat setempat, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pengembangan Pariwisata di Desa Lerohoilim

Pengembangan wisata Pantai Lerohoilim di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, telah menjadi salah satu daya tarik utama pariwisata di wilayah tersebut. Keindahan alam pantai yang menawarkan pasir putih dan air laut yang jernih menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai ini sering dikunjungi oleh masyarakat lokal dari sekitar Kecamatan Kei Besar, terutama pada akhir pekan dan libur panjang. Potensi wisata ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung setiap tahunnya. Selain panorama alamnya yang memikat, Pantai Lerohoilim juga menawarkan suasana tenang yang sangat cocok untuk rekreasi keluarga, berenang, atau sekadar menikmati keindahan alam sambil bersantai. Ini menjadikannya sebagai salah satu objek wisata yang populer dan penting bagi perkembangan sektor pariwisata di Maluku Tenggara.

Sebagai destinasi wisata yang semakin dikenal, Pantai Lerohoilim juga mulai menarik minat wisatawan dari luar

wilayah, termasuk wisatawan mancanegara yang tertarik dengan pesona alam tropis dan budaya lokal di Kepulauan Kei Besar. Kunjungan wisatawan asing yang meskipun masih terbatas, memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, khususnya melalui sektor-sektor yang mendukung pariwisata seperti akomodasi, restoran, dan penjualan kerajinan tangan. Peningkatan jumlah kunjungan ini menunjukkan pentingnya pengembangan infrastruktur yang lebih baik, termasuk akses jalan yang memadai, fasilitas umum seperti toilet, serta promosi yang lebih gencar untuk menarik lebih banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

Namun, meskipun popularitas Pantai Ler Ohoilim semakin meningkat,

pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi tantangan utama. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk menjaga kelestarian lingkungan pantai serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat memastikan bahwa pengembangan yang terjadi tidak hanya menguntungkan wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dengan demikian, pengembangan Pantai Ler Ohoilim dapat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Desa Lerohoilim secara berkelanjutan tanpa mengorbankan aspek lingkungan dan budaya lokal yang menjadi daya tarik utamanya.



Gambar 4.3.1 Lokasi Wisata Pantai Ler Ohoilim
Sumber: Hasil Penelitian

Pantai Ler Ohoilim di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, semakin dikenal oleh masyarakat luas berkat peran penting jaringan pertemanan, keluarga, serta media massa dalam mempromosikan destinasi wisata ini. Sebagian besar pengunjung mengetahui keberadaan pantai

melalui rekomendasi dari teman atau kenalan mereka, menunjukkan bahwa promosi dari mulut ke mulut sangat efektif dalam menarik wisatawan. Selain itu, peran media sosial dan media massa juga berpengaruh besar dalam memperluas jangkauan informasi mengenai Pantai Ler

Ohoilim, baik di kalangan wisatawan lokal maupun mancanegara. Gambar dan video tentang keindahan pantai ini yang tersebar di media sosial kerap mengundang minat banyak orang untuk berkunjung, terutama pada akhir pekan dan hari libur nasional. Pengunjung biasanya datang dalam kelompok, baik bersama keluarga maupun teman, dengan tujuan utama untuk berlibur dan bersantai, menikmati suasana pantai yang tenang dan indah, sementara beberapa pengunjung lainnya memanfaatkan pantai untuk berolahraga, seperti berenang atau bermain voli pantai.

Selain daya tarik alamnya, akses menuju Pantai Ler Ohoilim relatif mudah dijangkau, sehingga meningkatkan kenyamanan pengunjung. Jalan menuju pantai terbilang baik, dengan minimnya hambatan seperti jalan rusak, longsor, atau banjir yang dapat mengganggu perjalanan. Hal ini menjadi faktor penting bagi kenyamanan wisatawan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk kembali berkunjung. Selain itu, pengelolaan dan penataan kawasan pantai dilakukan dengan cukup baik, dengan fasilitas umum yang tersedia, seperti toilet dan area parkir, yang memenuhi kebutuhan pengunjung. Kebersihan pantai juga terjaga, yang menjadi nilai tambah tersendiri bagi wisatawan yang mencari tempat rekreasi yang bersih dan nyaman. Harga tiket masuk yang terjangkau, yakni Rp 10.000 untuk dewasa dan Rp 5.000 untuk anak-anak, membuat Pantai Ler Ohoilim menjadi destinasi wisata yang ekonomis dan menarik bagi berbagai kalangan.

Dampak Pengembangan Wisata Pantai Lerohoilim

Pengembangan wisata Pantai Ler Ohoilim di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat, terutama melalui penyediaan fasilitas akomodasi seperti penginapan dan villa. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, kebutuhan akan tempat menginap semakin meningkat. Berdasarkan

hasil observasi, masyarakat setempat mulai memanfaatkan peluang ini dengan membuka penginapan sederhana dan villa di sekitar pantai. Penginapan ini ditawarkan dengan harga yang terjangkau, sehingga wisatawan yang ingin menikmati keindahan pantai lebih lama dapat bermalam dengan nyaman. Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan jasa penginapan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan wisatawan tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk lokal, seperti pengelola penginapan dan staf pendukung lainnya.

Selain penginapan, fasilitas pendukung lainnya seperti warung makan dan kios juga mengalami perkembangan pesat. Pengunjung yang datang ke Pantai Ler Ohoilim membutuhkan berbagai kebutuhan, seperti makanan, minuman, dan cenderamata khas daerah. Masyarakat setempat memanfaatkan peluang ini dengan membuka usaha kecil yang menyediakan makanan lokal dan kerajinan tangan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menciptakan peluang kerja baru tetapi juga mendorong berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh penduduk lokal. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat dalam sektor pariwisata membantu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap objek wisata, yang pada akhirnya mendukung kelestarian dan pengelolaan berkelanjutan destinasi tersebut.

Dampak positif lainnya dari pengembangan pariwisata Pantai Ler Ohoilim adalah perbaikan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata. Aksesibilitas menuju pantai terus diperbaiki dengan pembangunan jalan dan fasilitas publik seperti area parkir, toilet umum, dan penerangan di sekitar pantai. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang dan memastikan bahwa kunjungan mereka tidak terganggu oleh kendala akses atau kurangnya fasilitas dasar. Infrastruktur yang baik juga meningkatkan daya tarik wisatawan, yang pada gilirannya akan mendorong lebih

banyak kunjungan dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa pembangunan infrastruktur dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan sekitar pantai.

Selain peningkatan ekonomi dan perbaikan infrastruktur, pengembangan pariwisata juga memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat Desa Lerohoilim. Interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dan wisatawan membuka peluang bagi pertukaran budaya, yang memperkaya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal dan tradisi. Masyarakat

menjadi lebih terbuka terhadap pengunjung dari luar daerah, yang pada gilirannya memperkuat citra positif desa sebagai destinasi wisata yang ramah. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga agar pengembangan pariwisata tetap berkelanjutan. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang, seperti yang disarankan oleh Pitana (2009), di mana pengembangan harus mempertimbangkan aspek aksesibilitas, infrastruktur, dan keterkaitan dengan sektor lain untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi komunitas lokal dan lingkungan. Berikut ini tabel dari jumlah usaha yang berada di sekitar pantai Ler Ohoilim.

a. Penginapan dan Villa



b. Jualan Makanan dan Cemilan



c. Lahan Parkir



d. Toilet



Gambar 2. Fasilitas Pariwisata

Tabel 4.8 Jumlah Kegiatan Usaha yang Ada di Sekitar Pantai Ler Ohoilim

No	Jenis Usaha	Tahun Berdiri	Nama Pemilik
1	Penginapan	2014	Bapak Fenci
2	Villa	2014	Bapak Andi
3	Villa	2015	Bapak Meki
4	Warung Makan	2015	Ibu Mei
5	Warung Makan	2016	Ibu Linda
6	Warung Makan	2015	Ibu Ita
7	Kios	2015	Ibu Eta
8	Kios	2017	Ibu Aci
9	Kios	2016	Ibu Yos
10	Jualan Rujak	2016	Ibu Ata
11	Jualan Minuman	2018	Ibu Lily

Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas unit usaha di sekitar Pantai Ler Ohoilim berupa usaha kecil dan menengah (UKM) yang dikelola oleh masyarakat setempat. Unit usaha ini, yang sebagian besar telah berdiri selama lebih dari lima tahun, berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Program pengembangan pariwisata, termasuk promosi dan peningkatan aksesibilitas, telah memicu pertumbuhan ekonomi lokal. Dampak langsung dari program ini terlihat dari inisiatif masyarakat yang mulai membuka usaha penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin bermalam. Beberapa warga bahkan mengubah rumah mereka menjadi penginapan sederhana, menawarkan fasilitas dasar seperti tempat tidur, kamar mandi, kipas angin, dispenser, dan televisi. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian desa secara keseluruhan.

Fasilitas penginapan yang tersedia di Pantai Ler Ohoilim umumnya sederhana namun cukup memadai untuk wisatawan yang mencari pengalaman yang lebih dekat dengan alam. Dengan tarif yang terjangkau, berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 400.000 per malam, penginapan-penginapan ini menarik perhatian wisatawan yang ingin menikmati keindahan pantai tanpa perlu mengeluarkan biaya besar. Meski fasilitas yang disediakan masih terbatas, seperti tidak adanya pendingin ruangan atau kolam

renang, keramahan penduduk lokal dan suasana pantai yang asri menjadi nilai tambah tersendiri bagi wisatawan. Keberadaan penginapan ini tidak hanya menyediakan pilihan akomodasi bagi pengunjung, tetapi juga memperkuat sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilan utama masyarakat setempat, sambil mendorong pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal.

Pembahasan

Pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Proses pengembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha yang muncul akibat meningkatnya jumlah wisatawan. Salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata di desa ini adalah penyediaan fasilitas akomodasi, seperti penginapan dan villa, yang dikelola langsung oleh penduduk lokal. Inisiatif ini mencerminkan dampak positif dari sektor pariwisata terhadap masyarakat, di mana usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tumbuh seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan (Pitana, 2009).

Keberhasilan pengembangan pariwisata di Pantai Ler Ohoilim juga terlihat dari meningkatnya infrastruktur di sekitar destinasi wisata. Akses jalan yang lebih baik

serta penambahan fasilitas seperti lahan parkir, toilet, dan warung makan menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung. Pemerintah daerah dan masyarakat berkolaborasi dalam menjaga kawasan wisata agar tetap bersih dan tertata, sehingga pengalaman wisatawan lebih nyaman. Selain infrastruktur, promosi pariwisata melalui media massa dan mulut ke mulut turut berperan besar dalam menarik minat pengunjung, terutama wisatawan lokal yang datang dari wilayah sekitar Kei Besar (Pitana, 2009:134).

Namun, pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pertumbuhan pariwisata yang pesat bisa berpotensi merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan keberlanjutan harus menjadi fokus utama dalam pengembangan destinasi wisata ini. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, termasuk penduduk asli yang sering kali terpinggirkan dalam proses komersialisasi pariwisata. Pendekatan berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dapat menjadi salah satu solusi untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan investor besar tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dampak ekonomi adalah salah satu yang paling mencolok, di mana pariwisata telah menciptakan lapangan kerja baru dan membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan, banyak warga yang mulai mengembangkan usaha kecil seperti penginapan, warung makan, dan penjualan kerajinan tangan. Ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi sektor yang sangat

potensial dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, khususnya melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Pitana, 2009).

Selain dampak ekonomi, pengembangan pariwisata juga berdampak pada aspek sosial. Masyarakat lokal menjadi lebih terbuka terhadap interaksi dengan wisatawan, yang pada gilirannya memperkaya pertukaran budaya antara penduduk setempat dan pengunjung. Interaksi ini memperkuat nilai-nilai sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Namun, di sisi lain, pengaruh negatif seperti komersialisasi budaya dan perubahan gaya hidup yang lebih konsumtif mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian budaya dalam proses pengembangan pariwisata (Damanik & Weber, 2006).

Dampak lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menimbulkan masalah seperti polusi, penumpukan sampah, dan degradasi ekosistem alam sekitar. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat merusak daya tarik alam yang menjadi andalan pariwisata di Desa Lerohoilim. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan, yang memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Langkah-langkah seperti pengelolaan sampah yang baik, penggunaan sumber daya alam yang efisien, serta pelestarian ekosistem lokal perlu diintegrasikan dalam perencanaan pariwisata.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, memiliki dampak yang signifikan terhadap

perekonomian, sosial, dan lingkungan masyarakat setempat. Peningkatan pariwisata menciptakan lapangan kerja baru, mengembangkan UMKM, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, interaksi dengan wisatawan turut memperkaya pertukaran budaya, meskipun juga menimbulkan tantangan seperti komersialisasi budaya dan perubahan gaya hidup. Di sisi lain, pertumbuhan wisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas daya tarik alam. Untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi dampak negatif, diperlukan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah daerah harus berperan aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, termasuk memperkuat infrastruktur, mengelola limbah, dan melestarikan ekosistem lokal. Selain itu, promosi pariwisata berbasis budaya dan lingkungan perlu ditingkatkan untuk menjaga daya tarik Desa Lerohoilim sebagai destinasi wisata unggulan. Upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sangat penting untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang inklusif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M., Pudjihardjo, M., Noor, I., & Wahyudi, S. T. (2022). Trends of Income Inequality and Poverty Involvement: Panel Evidence from Bali Province. In *Advances in Economics, Business and Management Research*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220128.026>
- Antara, M., & Sri Sumarniasih, M. (2022). Impact of the Covid-19 Pandemic on Bali's and Indonesia's Economic Growth. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 16(2), 187. <https://doi.org/10.24843/soca.2022.v16.i02.p06>
- Hastuti, I. S., & Anggraini, M. (2023). Green Tourism Concept For Recovery Indonesian Tourism Model After Pandemic Covid-19. *Journal Sampurasun : Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v9i1.6191>
- Hulu, M., Lemy, D. M., Pramezwarly, A., Juliana, J., & Timba, Y. D. (2023). Batam City Coastal Tourism Management: Economic Opportunities for Micro Small and Medium Enterprises in Tourism. *GATR Journal of Business and Economics Review*, 8(1), 31–39. [https://doi.org/10.35609/jber.2023.8.1\(1\)](https://doi.org/10.35609/jber.2023.8.1(1))
- Huser, L., Wiles, E., & Westerlaken, R. (2022). Impact of tourism on residents' well-being amid the CoVID-19 pandemic in Bali. *Research in Hospitality Management*, 12(3), 285–293. <https://doi.org/10.1080/22243534.2023.2202480>
- Kadung, G., Lasaiba, M. A., & Sihasale, A. (2023). Pengembangan Objek Wisata Pantai Weluan Di Desa Olilit Raya. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(3), 225–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss3pp225-233>
- Murthi, N. W. (2023). Gender Responsive: Inequality Development in Islands Bali, Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(16), 119–135. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i161032>
- Octaviani, S. N., & Arif, M. (2022). Perubahan Output dan Kinerja Sektor Pariwisata di Bali Dalam Masa Pandemi Covid 19. *Social Science Studies*, 2(3), 178–196. <https://doi.org/10.47153/sss23.3782022>
- Parlindungan, H. H., & Manurung, H. (2023). Indonesia Effort To Attracting Investment In Tourist Destination Development. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 177–188. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1423>
- Pattipeilohy, W., Tetelepta, E. G., & Lasaiba, M. A. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Waisia di Desa Rumahkay Kabupaten Seram Bagian

- Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss1pp44-52>
- Rahman, F., Sunarta, I. N., & Ariwangsa, I. M. B. (2023). Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Kaki Langit, Bantul, DI Yogyakarta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 42.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2023.v11.i01.p06>
- Sanjaya, P. K. A. (2023). Strengthening the Resilience of Tourism Actors from the Supply Side Towards Bali's Economic Transformation. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*, 06(09).
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i9-69>
- Saputra, Z., Sartiyah, S., & Seftarita, C. (2022). The Impact of Tourism on Economic Growth: Evidence from Aceh Province, Indonesia. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, 1(3), 223–228.
<https://doi.org/10.56225/ijgoia.v1i3.74>
- Siswanto, A., & Hidayat, A. C. (2024). Heha Sky View: Role Model for MSME Partner-Based Tourism in Yogyakarta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1711–1719.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4910>
- Wati, R., Salakory, M., & .Leuwol, F. S. (2022). Pengembangan Pariwisata Air Putri Sebagai Objek Wisata di Waeyoho Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss1pp86-95>
- Wisnubhadra, I., Sukartiko, A. C., Neisyafitri, R. J., & Jumeri. (2023). Digital Marketing to Support the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) in Tuksono Village, Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta. In *AIJR Proceedings* (pp. 146–153). AIJR Publisher.
<https://doi.org/10.21467/proceedings>